



## Peran Literasi Digital dalam Menangkal Penyebaran Hoaks di Platform Media Sosial

Karya Mahesa<sup>1\*</sup>, Faizal Pandapotan Siregar<sup>2</sup>

<sup>1-2</sup> Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Singaperbangsa Karawang, Indonesia

Email: [2510631110099@student.unsika.ac.id](mailto:2510631110099@student.unsika.ac.id)<sup>1</sup>, [2510631110081@student.unsika.ac.id](mailto:2510631110081@student.unsika.ac.id)<sup>2</sup>

\*Penulis Korespondensi: [2510631110099@student.unsika.ac.id](mailto:2510631110099@student.unsika.ac.id)

**Abstract.** *The rapid development of digital technology has positioned social media as the primary channel for information dissemination. However, this condition has also intensified the spread of hoaxes, which threaten social integration and democratic quality. This study aims to analyze the role of digital literacy in preventing the dissemination of hoaxes on social media platforms. The research employs a qualitative descriptive approach through library research, utilizing secondary data from scientific journals, official reports, and credible media sources. The findings indicate that digital literacy serves as a crucial competency in enhancing individuals' ability to critically evaluate information, recognize misinformation, and act responsibly in digital communication. Furthermore, low levels of digital literacy contribute significantly to the widespread circulation of hoaxes, driven by algorithmic systems and emotional engagement patterns. Strengthening digital literacy, particularly in cognitive, ethical, and critical dimensions, is proven to improve societal resilience against disinformation. Therefore, integrating digital literacy into formal education, community-based programs, and multi-stakeholder collaboration is essential to effectively combat hoaxes in the digital era.*

**Keywords:** *Digital Literacy; Hoax Prevention; Information Dissemination; Media Literacy; Social Media.*

**Abstrak.** Perkembangan pesat teknologi digital telah menjadikan media sosial sebagai saluran utama dalam penyebaran informasi, namun sekaligus mempercepat penyebaran hoaks yang berpotensi mengancam integrasi sosial dan kualitas demokrasi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran literasi digital dalam menangkal penyebaran hoaks di platform media sosial. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif melalui studi pustaka dengan memanfaatkan data sekunder dari jurnal ilmiah, laporan resmi, dan sumber media kredibel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi digital merupakan kompetensi penting dalam meningkatkan kemampuan individu untuk mengevaluasi informasi secara kritis, mengenali disinformasi, serta bertindak secara etis dalam komunikasi digital. Rendahnya tingkat literasi digital berkontribusi terhadap tingginya penyebaran hoaks yang dipengaruhi oleh algoritma dan keterlibatan emosional pengguna. Oleh karena itu, penguatan literasi digital melalui pendidikan formal, program berbasis komunitas, serta kolaborasi lintas sektor menjadi strategi penting dalam menanggulangi hoaks di era digital.

**Kata kunci:** Literasi Digital; Literasi Media; Media Sosial; Pencegahan Hoaks; Penyebaran Informasi.

### 1. LATAR BELAKANG

Seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi digital, media sosial telah menjadi sarana utama bagi masyarakat dalam mendistribusikan informasi. Namun demikian, tingginya intensitas arus informasi tersebut turut berkontribusi terhadap meningkatnya penyebaran hoaks yang berpotensi mengancam integrasi sosial serta kualitas kehidupan demokrasi. Berdasarkan data dari Kementerian Komunikasi dan Informatika, sekitar 92,4% konten hoaks teridentifikasi tersebar melalui platform media sosial (Sabrina et al., n.d.). Media sosial kini menjadi pusat penyebaran informasi utama masyarakat. Sayangnya, kemudahan ini juga memicu penyebaran informasi yang menyesatkan (hoaks). Saat ini, film pendek, infografis yang menipu, dan bahkan teknik manipulasi digital canggih (deepfake) semuanya merupakan bagian dari pola

penyebaran hoaks kontemporer, yang tidak lagi terbatas pada teks dasar. Polusi informasi yang disebabkan oleh fenomena ini membahayakan kepercayaan publik dan stabilitas sosial.

Tidak mungkin lagi melihat penyebaran hoaks di media sosial hanya sebagai masalah literasi semata. Kecepatan penyebaran informasi di era digital seringkali melampaui kemampuan otak untuk menyaringnya. Perpecahan politik, kecemasan publik atas masalah kesehatan, dan konflik horizontal di seluruh masyarakat hanyalah beberapa dari dampak nyata yang ditimbulkannya. Media sosial akan tetap menjadi lingkungan yang subur untuk memanipulasi opini publik selama pengguna tidak memiliki kemampuan untuk membela diri.

Studi ini mengadopsi sudut pandang yang berbeda dari penelitian sebelumnya, yang lebih berfokus pada fungsi peraturan perundang-undangan (seperti Undang-Undang ITE) atau algoritma pengecekan fakta dari penyedia platform. Paradigma literasi digital berdasarkan kompetensi esensial individu merupakan penekanan utama studi ini. Hal yang baru adalah studi ini meneliti bagaimana keterampilan digital (termasuk verifikasi sumber, kesadaran akan bias konfirmasi, dan komunikasi etis) bertindak sebagai "kekebalan diri" terbaik di tingkat pengguna akhir untuk menghentikan penyebaran hoaks secara real-time.

Sehubungan dengan hal tersebut, esai ini bertujuan untuk mengembangkan model pengajaran literasi yang relevan dengan lingkungan media sosial kontemporer dan memberikan uraian rinci tentang bagaimana penerapan praktis literasi digital dapat menjadi strategi utama dalam memerangi hoaks di media sosial.

## **2. KAJIAN TEORITIS**

Konsep "gelembung filter" (Eli Pariser, 2011) menggambarkan bagaimana algoritma media sosial hanya menampilkan konten yang sesuai dengan kepercayaan, minat, dan preferensi pengguna di masa lalu. Hal ini menciptakan ruang gema, di mana konsumen hanya mendengar sudut pandang yang sesuai dengan pandangan mereka sendiri (Rusmiati et al., 2025).

Karena jarang dibantah, hoaks berkembang pesat di ruang gema ini. Penjelasan ini menjelaskan seberapa cepat hoaks menyebar di media sosial. Untuk membuat konsumen sadar bahwa algoritma memanipulasi umpan media sosial mereka dan mendorong mereka untuk mencari informasi serupa di luar gelembung tersebut, literasi digital sangat penting.

## **3. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (*library research*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan tersebut dipilih karena mampu memberikan

gambaran yang komprehensif dan mendalam mengenai fenomena literasi media, khususnya dalam kaitannya dengan upaya pencegahan penyebaran hoaks di era digital. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif, peneliti dapat melakukan analisis serta interpretasi data secara kontekstual sehingga diperoleh pemahaman yang holistik terkait peran literasi media sebagai bentuk mekanisme proteksi sosial dalam ekosistem digital.

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui penelusuran dan pengkajian berbagai sumber pustaka yang relevan, seperti jurnal ilmiah, laporan resmi, serta artikel media yang membahas isu literasi media, hoaks, dan dinamika komunikasi digital. Sumber data tersebut diperoleh dari basis data akademik daring, antara lain Google Scholar, portal jurnal terakreditasi nasional, serta perpustakaan digital universitas.

Data yang digunakan dalam penelitian ini sepenuhnya berupa data sekunder. Sumber data dibagi menjadi dua kategori:

- a. Data Primer Literatur: Artikel jurnal ilmiah bereputasi (nasional dan internasional), buku teks utama mengenai literasi digital, serta laporan resmi dari lembaga terkait (seperti Kominfo atau Mastel).
- b. Data Sekunder Literatur: Artikel konseptual, berita media massa kredibel yang membahas studi kasus hoaks terbaru, serta dokumen regulasi yang mendukung topik penelitian.

#### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

##### **Literasi digital dan Penyebaran hoaks**

Di era digitalisasi yang cepat ini literasi media menjadi keterampilan dan strategi penting untuk mencegah penyebaran berita hoaks di era digital, yang di tandai sebagai arus informasi yang cepat dan tanpa batasan (Aziz, 2025). Integritas terancam karena maraknya terjadi hoaks, terutama di media sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lebih dari 92% penyebaran hoaks di Indonesia terjadi melalui platform media sosial, seperti Facebook, Instagram, dan Twitter. Selain itu, berdasarkan data yang dirilis oleh Kementerian Komunikasi dan Digital pada tahun 2024, tercatat sebanyak 1.923 konten hoaks beredar di media sosial (Kemendigi, 2025).

Pada era digital kontemporer, urgensi untuk mengkaji dampak media digital semakin meningkat. Media digital sebagai bagian dari teknologi informasi dan komunikasi memiliki karakteristik ambivalen, yakni memberikan manfaat sekaligus potensi dampak negatif (Arentania et al., 2025). Salah satu implikasi negatif yang menonjol adalah meningkatnya penyebaran informasi hoaks di platform media sosial. Fenomena hoaks di Indonesia

berkembang secara masif dan berkelanjutan, menyerupai mata rantai yang sulit diputus, di mana konten-konten tersebut terus diproduksi, didistribusikan, dan secara tidak langsung mengalami normalisasi dalam masyarakat (Sabrina et al., n.d.).

Fenomena ini muncul karena media sosial berfungsi sebagai ruang yang memungkinkan penyebaran informasi berlangsung secara cepat dan luas, namun tidak disertai dengan tingkat kesadaran verifikasi yang memadai dari para penggunanya (Ningsih et al., 2025). Oleh sebab itu, literasi media menjadi suatu kompetensi yang esensial dalam membedakan antara informasi yang bersifat faktual dan yang mengandung unsur manipulasi. Apabila kondisi ini tidak ditangani secara serius, maka berpotensi menimbulkan disinformasi yang berkelanjutan di tengah masyarakat. Lebih lanjut, literasi media tidak hanya terbatas pada kemampuan teknis dalam mengakses informasi, melainkan juga mencakup dimensi kognitif, khususnya dalam hal menganalisis serta mengevaluasi pesan yang diterima secara kritis (Amaly, 2021).

### **Penyebab Penyebaran Isu Hoaks / Konten Hoaks**

media sosial pada masa kini menunjukkan perkembangan yang semakin beragam. Media sosial tidak lagi terbatas sebagai sarana komunikasi dan interaksi sosial, melainkan juga dimanfaatkan sebagai media pendidikan, sarana promosi baik yang bersifat komersial maupun sosial, serta berbagai fungsi lainnya (Arbiani et al., 2025). Namun demikian, media sosial juga kerap disalahgunakan untuk kepentingan yang tidak sesuai dengan norma, seperti penyebaran konten hoaks maupun aktivitas kriminal termasuk penyebaran isu-isu penipuan seperti praktik “babi ngepet”, penggandaan uang, dan berbagai modus kejahatan lainnya. Fenomena yang menarik adalah masih tingginya tingkat kepercayaan sebagian masyarakat terhadap modus-modus tersebut, meskipun kasus serupa telah berulang kali terjadi sebelumnya (Yurisprudensi, 2025).

Secara umum, terdapat setidaknya tiga faktor utama yang memengaruhi maraknya penyebaran hoaks dan ujaran kebencian, yaitu: (1) kultur masyarakat, (2) perkembangan teknologi digital, dan (3) rendahnya tingkat literasi media (Sosial et al., 2025). Pertama, dari aspek kultur masyarakat, tidak dapat disangkal bahwa meningkatnya fenomena hoaks dan ujaran kebencian turut dipengaruhi oleh perilaku sosial masyarakat itu sendiri. Sebagian masyarakat cenderung mudah mempercayai informasi yang beredar secara lisan maupun melalui media tanpa melakukan proses verifikasi terhadap sumber yang kredibel. Selain itu, Sebagian masyarakat menunjukkan kecenderungan yang tinggi untuk menerima dan mempercayai informasi yang beredar secara informal dari mulut ke mulut tanpa melakukan verifikasi langsung terhadap sumber yang kredibel (Aroyo et al., 2025).

Menurut (Irhamdika, 2022). hoaks dapat didefinisikan sebagai informasi yang belum terverifikasi kebenarannya atau tidak sesuai dengan fakta yang sebenarnya. Bentuk hoaks tidak hanya terbatas pada media audio maupun tulisan, melainkan juga mencakup tindakan yang bertujuan menyesatkan pihak lain. Secara etimologis, istilah hoaks berasal dari frasa “Hocus Pocus” yang digunakan oleh para penyihir pada masa lampau sebagai sarana untuk memperdaya atau menipu masyarakat (Rahmawati et al., 2023).

Hoaks dapat berfungsi sebagai sumber informasi, meskipun substansi yang disampaikan berupa informasi yang tidak benar. Informasi tersebut berpotensi membentuk pengetahuan yang kemudian menjadi dasar dalam pembentukan opini masyarakat. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, pengetahuan memiliki peran signifikan dalam memengaruhi keputusan individu dalam beropini, demikian pula dengan keberadaan hoaks di tengah masyarakat. Oleh karena itu, penyebaran hoaks dapat berdampak pada terbentuknya opini publik yang memicu keresahan sosial, kehebohan, serta meningkatnya ketakutan di kalangan masyarakat (Pemikiran & Volume, 2017).

Penyebaran informasi yang tidak valid tidak lagi ditentukan oleh legitimasi atau otoritas sumber, melainkan lebih dipengaruhi oleh kekuatan naratif serta tingkat viralitas yang diatur oleh algoritma media sosial, yang secara sistematis mendorong keterlibatan emosional pengguna. Permasalahan mendasar terletak pada kondisi ketika masyarakat memiliki akses yang luas terhadap informasi, namun belum sepenuhnya dibekali dengan kemampuan kognitif dan afektif yang memadai untuk melakukan evaluasi serta verifikasi terhadap kebenaran informasi yang dikonsumsi (Rohmah, 2025).

### **Cara Pencegahan Berita Hoaks Dimedia Sosial**

Untuk pencegahan fenomena hoaks diperlukan pendekatan menyeluruh untuk menghentikan hoaks di lingkungan digital Indonesia. Literasi digital adalah salah satu taktik yang dapat digunakan. Karena membantu mengurangi kesalahpahaman dan salah tafsir informasi yang diperoleh dari media digital, literasi digital merupakan strategi yang paling mudah dan efisien untuk memerangi hoaks selama pandemi ini (Nurohmah et al., 2026).

Menurut (Belshaw, 2012). Terdapat delapan komponen penting dari literasi digital. Kedelapan komponen tersebut adalah budaya (mengenali konteks), kognitif (bersikap terbuka), konstruktif (menghasilkan hasil yang menguntungkan), komunikatif (berkomunikasi dan membangun hubungan), percaya diri (bersikap yakin dan bertanggung jawab), kreatif (menghasilkan ide-ide orisinal), kritis (analisis kritis), dan kewarganegaraan (mendorong pertumbuhan masyarakat sipil) (Issn & Covid-, 2020).

Dari delapan faktor penting, ada empat poin krusial yang harus dipahami masyarakat untuk menghentikan perkembangan hoaks di era milenial (Nisa, 2024). Setiap orang, terutama generasi milenial, harus menerapkan keempat prinsip ini untuk mencegah dampak buruk hoaks dan membangun masyarakat yang lebih aman dan tertib (Pd, 2017).

Komponen kognitif literasi digital, menurut Sutarto (2017), dapat dilihat sebagai kapasitas untuk berpikir kritis dan komprehensif serta pemahaman informasi yang efektif. Kognitif dapat dipahami sebagai kognitif dalam kaitannya dengan pengetahuan dalam bahasa Indonesia. Orang yang berpengetahuan luas akan lebih mampu memilah dan memahami informasi yang diberikan kepada mereka, sehingga mereka kurang rentan terhadap penipuan atau informasi yang salah (Rahmawati et al., 2023).

## **5. KESIMPULAN DAN SARAN**

Dapat ditegaskan bahwa literasi media memiliki kontribusi yang sangat signifikan dalam upaya menanggulangi penyebaran hoaks di era digital. Literasi media tidak semata-mata berkaitan dengan kemampuan teknis dalam mengakses dan menggunakan informasi, melainkan juga mencakup kapasitas berpikir kritis, kesadaran etis, serta tanggung jawab sosial dalam penggunaan media. Rendahnya tingkat literasi media di kalangan masyarakat berimplikasi pada meningkatnya kerentanan terhadap disinformasi, khususnya pada platform media sosial yang dipengaruhi oleh mekanisme algoritma dan kecenderungan viralitas berbasis emosi. Oleh karena itu, penguatan literasi media terbukti mampu meningkatkan ketahanan kognitif individu, membentuk sikap selektif terhadap informasi, serta menekan potensi penyebaran hoaks yang dapat berdampak negatif terhadap stabilitas sosial dan kehidupan demokrasi.

Sejalan dengan kesimpulan tersebut, penelitian ini merekomendasikan perlunya penguatan literasi media secara berkesinambungan melalui integrasi pendidikan literasi media ke dalam kurikulum formal, pengembangan program literasi berbasis komunitas, serta peningkatan sinergi antara pemerintah, lembaga pendidikan, media, dan masyarakat sipil. Selain itu, diperlukan upaya peningkatan kesadaran publik terkait etika komunikasi digital serta pemahaman terhadap mekanisme kerja algoritma media sosial. Penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan kajian empiris berbasis lapangan guna mengukur secara langsung efektivitas program literasi media dalam mengurangi penyebaran hoaks pada berbagai kelompok masyarakat.

**DAFTAR REFERENSI**

- Amaly, N. (2021). Peran kompetensi literasi digital terhadap konten hoaks dalam media sosial. *Al-Hadharah*, 20(2), 43–52. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v20i2.6019>
- Arbiani, E. M., Juraidah, A., Rizki, A., Prasejati, N., & Hutagalung, D. P. (2025). Peran media sosial sebagai sarana komunikasi pendidikan bagi mahasiswa di era digital. [*Journal name not provided*], 2(4), 477–489.
- Arentania, M. N., Afriliani, C., Razzaq, A., & Nugraha, M. Y. (2025). Peran literasi digital dalam menangkal hoaks keagamaan di media sosial pada remaja. [*Journal name not provided*], 2(April). <https://doi.org/10.62387/naafijurnalilmiahmahasiswa.v2i2.172>
- Aroyo, D. O., Putri, K. A., Shakira, S. P., & Lia, U. (2025). Peran literasi digital dalam menanggulangi berita hoaks. [*Journal name not provided*], 1(1), 60–72.
- Aziz, Z. A. (2025). Peran literasi media dalam menangkal penyebaran hoaks di era digital. *Iqtida*, 5(2), 248–264. <https://doi.org/10.28918/iqtida.v5i02.11593>
- Belshaw, D. A. J. (2012). What is ‘digital literacy’? A pragmatic investigation. *Durham E-Theses*, 0, 0–274.
- Irhamdika, G. (2022). Jurnal Ilmu Komunikasi. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 9(1), 39–46. <https://doi.org/10.31294/kom.v9i1.12610>
- Issn, P., & Covid-, P. M. P. (2020). Gerakan literasi digital pada masa pandemi Covid-19. [*Journal name not provided*], 8, 268–283. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3884420>
- Kemendigi. (2025). Komdigi identifikasi 1.923 konten hoaks sepanjang tahun 2024.
- Ningsih, C., Lase, M., Sirait, M. A., Simbolon, N., Agama, S. S., Humaniora, S., & Agama, I. (2025). Transformasi sosial di era digital dalam perubahan media komunikasi publik. [*Journal name not provided*], 1(3), 164–171.
- Nisa, K. (2024). Peran literasi di era digital dalam menghadapi hoaks dan disinformasi di media sosial. [*Journal name not provided*], 2(1), 1–11. <https://doi.org/10.61502/ijoe.v2i1.75>
- Nurohmah, A., Qibtia, A. H., & Mutmainah, A. M. (2026). Literasi digital dan pencegahan hoaks di kalangan pelajar: Strategi edukasi dan efektivitas literasi digital dalam memerangi penyebaran hoaks. [*Journal name not provided*], 6(1), 1–10. <https://doi.org/10.54065/jld.6.1.2026.802>
- Pd, S. M. (2017). Teori kognitif dan implikasinya dalam pembelajaran. *Jurnal Islamic Counseling*, 1(2), 1–26. <https://doi.org/10.29240/jbk.v1i2.331>
- Pemikiran, J. (2017). Jurnal Pemikiran Sosiologi. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 4(2).
- Rahmawati, D., Setyo, R., Robawa, P., Abiyyi, M. F. Al, Rf, P. D. N., Nugraha, R. I., & Margono, F. P. (2023). Analisis hoaks dalam konteks digital: Implikasi dan pencegahannya di Indonesia. [*Journal name not provided*], 3.
- Rohmah, S. R. I. (2025). *Literasi media dan digital: Panduan kritis untuk era informasi*.
- Rusmiati, E. T., Angellia, F., & Hamzah, R. E. (2025). Echo chamber dan eksklusivisme beragama di ruang digital. *Wacana*, 24(1), 266–276. <https://doi.org/10.32509/wacana.v24i1.4541>
- Sabrina, A. R. (n.d.). Literasi digital sebagai upaya preventif menanggulangi hoax. [*Journal name not provided*], 31–46. <https://doi.org/10.37535/101005220183>

- Sosial, M., Juliyanti, P., Bailusi, M., Syauqiyah, N., Dwi, A., & David, S. (2025). Penanggulangan penyebaran hoax dan hate speech. [*Journal name not provided*], 1697–1709. <https://doi.org/10.60126/maras.v3i4.1384>
- Yurisprudensi, J. (2025). Pengaruh media sosial dengan konten hoax/bohong/fitnah dan aspek psikologi hukumnya terhadap keluarga. *Yurisprudensi*, 3, 9–14. <https://doi.org/10.59966/yudhistira.v3i1.966>